

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan kehidupan memiliki peran penting dalam kehidupan sebab dari keduanya makna, arti dan tujuan hidup dapat terealisasikan. Sehingga pengetahuan dasar, penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan sejak usia dini. Islam menempatkan fungsi dan peran keluarga, karena dasar itulah yang menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar. Orang tua merupakan pendidik utama dalam pembentukan nilai yang berhubungan langsung dengan keyakinan. Pengaruh pengetahuan agama akan berdampak positif pada anak seperti, terbentuknya budi pekerti, perasaan, cita rasa dan berkepribadian baik secara keseluruhan. Sebab itu lah agama memiliki peran penting dalam kehidupan.

Secara personal, tingginya tingkatan agama pada seseorang memiliki pengaruh dalam ketenangan spirit, perasaan aman, dan sejahtera. Secara interpersonal, tingginya tingkatan agama akan memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dan juga alam sekitarnya.¹ Agama juga mengajarkan untuk senantiasa menghormati, menyayangi dan menolong antar sesama manusia. Tingginya tingkatan agama seseorang, secara otomatis orang tersebut akan menunjukkan sikap kasih sayang dan dorongan untuk tolong menolong yang lebih besar.

Secara teologis, umat Islam merupakan khilafah selain sebagai pemimpin, umat Islam juga mengemban tugas sebagai penyampaian ajaran

¹ Marzuki, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (cakrawala Pendidikan no1 Tahun XVI Februari 1997), 45.

Rasulullah kepada generasi berikutnya. Mereka yang menyampaikan ajaran inilah yang selanjutnya disebut Mubaligh atau Da'i. Dalam kapasitasnya sebagai penerus para Nabi, ulama menjadi sosok paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan misi dakwah tersebut. Untuk tahap berikutnya, tanggung jawab dan tugas tersebut berada di puncak santri sebagai penerus ulama.

Pada perkembangan masyarakat di era globalisasi, tantangan yang harus diterima oleh mubaligh, ulama dan santri tidaklah semakin ringan, melainkan semakin sulit, besar, dan menyeluruh. Seiring dengan problematika tersebut, maka adanya mubaligh dan santri sangat dibutuhkan.

Adanya alasan-alasan tertentu, sebagian masyarakat yang beragama Islam masih melestarikan warisan kepemimpinan yang berlandaskan Islam. Mereka mendirikan berbagai lembaga, organisasi dan jamaah yang semua itu berorientasi pada Islam dengan menitikberatkan pada nilai dan kekhilafahan. Di sisi lain, sebagian dari mereka menghidupkan kepemimpinan Islam menggunakan jalur pendidikan (tarbiyah)

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan sebab di dalam pendidikan tidak hanya dituntut untuk menjadi pemimpin yang berintelektual, melainkan juga membentuk generasi muslim yang trampil dan berakhlakul karimah. Masyarakat berpendapat, untuk menjadi seorang pemimpin harus melewati pengkaderan yang berlangsung lama, bertahap dan mengharuskan latihan kepemimpinan yang *continue* sehingga dapat menghasilkan corak dan kualitas yang terjamin. Banyak pemimpin besar yang mendapatkan ilmu dari tempat ia belajar. Misalnya Darul 'Ulum di Mesir yang melahirkan tokoh-tokoh termashur di dunia Arab dan Islam.

Sehingga sebagian para ulama memberi perhatian penuh pada lembaga pendidikan.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang serius merealisasi tujuan ini. Hubungan antara pemimpin (kyai) dengan santri (murid) dan hubungan yang *continue* dan lama memang terjadi di pesantren. Hal itu di sebabkan santri (murid) tinggal di dalam asrama, dan aktivitas sehari-hari santri lebih mudah dipantau dan diarahkan.

Hadirnya pondok pesantren di tengah-tengah arus globalisasi memiliki dampak yang positif. Seiring berjalannya waktu keberadaan pesantren membawa pengaruh yang signifikan. Sampai saat ini masyarakat mendukung adanya pesantren, sehingga pesantren tetap eksis dan tidak mengalami kekusuran di kehidupan yang mendatang. Banyak pesantren baru yang didirikan, sementara pesantren yang lama masih terus berlangsung. Melihat respon baik masyarakat terhadap pesantren, banyak orang tua yang menitipkan anaknya di lembaga pendidikan tradisional tersebut. Dengan kata lain, orang tua mempercayakan pesantren untuk mendidik anaknya agar memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia untuk generasi yang akan datang.

Meskipun begitu, tidak sedikit orang tua yang mendambakan anaknya untuk masuk di lembaga pendidikan sekuler yang mewah, menyediakan berbagai pelajaran sesuai perkembangan zaman, seperti komputer, manajemen, bisnis, politeknik, dan memfasilitasi ruang belajar yang sejuk dan nyaman dengan AC, guru-guru berdasi. Tetapi masyarakat banyak yang tertarik pada kehidupan pesantren yang berada di desa, walaupun sarana transportasi masih sangat minim untuk di dapatkan, bangunan yang sederhana untuk belajar, mata pelajaran yang di dalamnya lebih di titik beratkan pada pengetahuan

agama dan harus di tuntut hidup dengan *qonaah*. Sebab-sebab itulah yang membuat pesantren memiliki daya tarik sendiri.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Mayoritas pondok pesantren didirikan atas gagasan umat muslim yang memiliki maksud utama untuk membentuk para generasi muda agar menguasai dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dengan benar. Pesantren menngambarkan tradisi semangat gotong royong yang terdapat di perdesaan, karena pesantren memiliki sifat bersama-sama (kolektif). Nilai-nilai religiositas yang terdapat pada pondok pesantren meliputi: *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerja sama), *jihad* (berjuang), taat, sederhana, mandiri, dan ikhlas yang mentradisi serta masih dilestarikan.

Peninjauan dari sejarah menunjukkan bahwa pada saat lembaga sosial yang lain belum beroperasi secara fungsional maka pesantren telah menjadi fokus kegiatan masyarakat Islam dalam berbagai hal, seperti belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, mencari jodoh sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah. Lebih tegasnya, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang menarik, tidak hanya karena eksistensinya yang tradisional, tetapi juga karena norma, metode dan relasi yang terikat oleh lembaga pendidikan agama yang spesifik.² Tak hanya itu pondok pesantren juga memegang relasi sosial yang cakap dengan masyarakat sekitar dan dengan pondok pesantren lainnya, karena sebagian besar pengasuh pondok pesantren tidak saja terjalin pada kesamaan pola pikir, paham keagamaan, namun juga memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat.

² Zamacksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 60

Pondok pesantren adalah sebuah paguyuban dan merangkap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kuantitas besar serta merata penyebarannya di berbagai penjuru. Lembaga ini telah mengemukakan banyak pemuka bangsa di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Kontribusi alumni pesantren dalam pembangunan bangsa memiliki pengaruh yang cukup besar. Peran pondok pesantren di masa lalu terlihat berpengaruh dalam hal memobilisasi, memelopori, dan melakukan perlawanan dalam perihal menghalau kolonialis. Pada buku karangan Eti Nurhayati, Muhammad Mansur Suryanegara seorang pakar sejarah Universitas Padjadjaran Bandung pernah menyatakan, pondok pesantren memiliki andil yang besar dalam hal memelopori dan memobilisasi gerakan melawan penjajah di Indonesia.³

Sebagai lembaga pendidikan peneguh agama (*tafaqquh fi ad-din*), pondok pesantren semakin tertantang untuk berbenah diri dalam setiap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren misalnya dalam praktek metode pengajaran. Salah satunya adalah metode pengajaran sorogan dan bandongan. Semua pondok pesantren mempunyai kurikulum yang berbeda-beda. Karena perbedaan itulah yang menjadikan ciri khas pondok pesantren tersebut.

Pemahaman berkenaan sistem dan langkah mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau pelatih di sebut metode. Definisi lain dari metode adalah sebuah cara penyampaian dalam mengajar atau menyediakan pengetahuan kepada siswa di dalam ruang, baik secara personal atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diterima, dimengerti dan dimanfaatkan bagi siswa dengan baik yang itu semua

³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 274

harus dikuasai oleh guru.⁴ Efektif nya pencapaian tujuan dalam belajar mengajar bisa dilihat dari baiknya sebuah metode pada pembelajaran tersebut.

Berhubungan dengan metode, di dalam al-Qur'an juga telah dipaparkan pada surat an-Nahl ayat 125: "*Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".⁵ Pada surat an-Nahl ayat 125 menjelaskan perihal metode pendidikan secara global yakni *al-hikmah* (tutur kata yang valid dan jelas yang bisa menyeleksi antara yang benar dan yang salah), *mawizdah al-hasanah*, (nasihat-nasihat baik dengan menyampaikan materi dan melaksanakan materi yang disampaikan), dan *mujadalah* (penyampaian materi dengan cara diskusi atau debat).⁶

Kitab kuning, kitab rujukan atau referensi merupakan sebuah ajaran yang di pegang dalam pondok pesantren. Metode tertentu dalam sebuah pengajaran dapat mereliasasikan pemahaman ajaran yang diterapkan dipondok pesantren. Pondok pesantren telah mencetuskan dan mengaplikasikan beberapa metode pengajaran. Metode pengajaran di pondok pesantren ada yang bersifat konservatif, yaitu metode pengajaran yang dilestarikan sesuai tradisi lama dalam pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pengajaran asli (original) pondok pesantren.

⁴ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah As-Salam*, (Depok: Gema Insani, 2015), 282

⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, (Jakarta: Amzah, 2015), 116-118

Metode yang lebih efektif pada sistem belajar mengajar di pondok pesantren adalah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem wetonan⁷. Dalam sistem ini sejumlah santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan kyai yang sedang membaca, menerjemahkan dan menerangkan dari salah satu kitab kuning. Kemudian santri menyimak kitabnya masing-masing kemudian santri menulis arti maupun keterangan terkait hal yang belum difahami.

Selain metode bandongan pondok pesantren juga menggunakan metode sorogan. Dalam pembelajaran kitab kuning metode sorogan dianggap adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan metode. Karena dalam menerapkan metode sorogan santri membutuhkan kesabaran, kerajinan, kejelian, dan kedisiplinan guru pembimbing (kyai). Banyak yang tidak menyadari bahwa metode sorogan merupakan metode dasar yang harus dimiliki santri, sebelum melanjutkan tingkatan selanjutnya seharusnya santri benar-benar mematangkan metode sorogan, sebab hanya santri-santri yang telah menguasai metode soroganlah yang dapat memetik keuntungan dari metode bandongan.

Metode sorogan terbukti benar-benar efisien pada tingkatan awal bagi seorang santri yang berkeinginan menjadi seorang alim⁸. Metode sorogan ini mengharuskan kyai memantau, mengevaluasi dan merangkul secara maksimal kecakapan seorang santri dalam memahami bahasa Arab yang di dalam kitab kuning.

Metode sorogan dan metode bandongan merupakan contoh dari macam-macam metode yang

⁷ Zamakhsyay Dhofiier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*... 54

⁸ Zamakhsyay Dhofiier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*... 55

diaplikasikan dalam pondok pesantren, dan masih sangat berguna meskipun dengan hadirnya berbagai macam metode yang telah dibawa oleh pendidikan modern. Metode sorogan dan metode bandongan ini sangat memberikan pengaruh positif kepada para santri yang melihat langsung atau menyaksikan langsung seorang ustadh yang sedang mengajarkan ilmu kepada mereka, dimana mereka mengambil langsung tata cara penyampaian ilmu dan adab atau akhlak seorang ustadz pada saat proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Namun, keberadaan metode bandongan memiliki sebuah perbedaan pada tataran efisien dalam sistem pembelajaran kitab kuning. Dimana metode bandongan ini yang masih dipertahankan oleh pondok pesantren An-Nur yang berada di desa Mojolawaran kecamatan Gabus kabupaten Pati.

Pondok pesantren An-Nur adalah salah satu pondok pesantren yang ada di kecamatan Gabus kabupaten Pati diantara pondok pesantren lainnya. Semua pondok pesantren pasti mempunyai metode yang berbeda-beda dalam melaksanakan pengajaran. Pada pengajaran kitab kuning, pondok pesantren An-Nur memakai berbagai ragam metode. Contohnya metode sorogan dan metode bandongan. Banyak pondok pesantren yang menggunakan kedua metode tersebut. Karena metode tersebut merupakan metode yang cocok dan tepat dalam pengajaran kitab kuning. Santri yang awalnya kesulitan membaca kitab kuning terbantu dengan metode sorogan dan metode bandongan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Maka dari itu penulis terkesan dan perlu melaksanakan penelitian serta mengkaji lebih dalam.

Dengan memaksimalkan metode sorogan dan metode bandongan diharapkan dapat membantu santri pondok pesantren An-Nur untuk memahami maupun

membaca kitab kuning. Jadi dengan penerapan metode sorogan dan metode bandongan tersebut nantinya santri diharapkan tidak hanya paham dan ulung berbahasa Arab saja, tetapi juga cakap dan lugas dalam membaca dan memahami kitab salaf. Dari hal tersebut, sehingga dapat diangkat menjadi topik pembahasan skripsi dengan judul *“Keefektifan Metode Sorogan Dan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati*

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dikhususkan pada efektivitas metode sorogan dan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati. Dengan demikian objek penelitian meliputi:

1. Aktivitas yang diteliti yaitu keefektifan metode sorogan dan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.
2. Pelaku atau subjek penelitian yaitu santri kelas 4 madin
3. Tempat penelitian yaitu di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode sorogan dan metode bandongan yang dilaksanakan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati?
2. Bagaimana keefektifan metode sorogan dan metode bandongan yang dilaksanakan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode sorogan dan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode sorogan dan metode bandongan yang dilaksanakan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati
2. Untuk mengetahui keefektifan penerapan metode sorogan dan metode bandongan dalam meningkatkan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode sorogan dan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai dampak dari tercapainya tujuan. Jika tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat maka timbul manfaatnya. Manfaat penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Manfaat teoritis
Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi di dalam khazanah literature

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga untuk meningkatkan kemahiran dan kelancaran santri dalam membaca kitab kuning.

b. Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat berguna dikemudian hari.

c. Santri

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berguna bagi santri pondok pesantren An-Nur untuk menerapkan metode sorogan dan metode bandongan sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam membaca kitab kuning.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka terdiri dari halaman judul, pengesahan penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman translisasi arab-latin, kata pengantar dan juga daftar isi.

Bab pertama, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang didalamnya membahas teori tentang efektivitas,

metode sorogan dan metode bandongan, dan kemampuan membaca kitab kuning.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, yakni berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, yang didalamnya membahas gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab kelima yakni penutup, yang berisi tentang simpulan, saran, dan penutup. Dimana bab ini merupakan pembahasan akhir dari skripsi.

